

PELAKSANAAN PENGEMBANGAN PERSEPSI BUNYI SISWA TUNARUNGU KELAS TAMAN KANAK-KANAK DI SLB TUNAS BHAKTI PLERET

THE IMPLEMENTATION OF THE DEVELOPMENT OF AUDITORY PERCEPTION OF STUDENTS WITH AUDITORY IMPAIRMENT IN KINDERGARTEN OF SLB TUNAS BHAKTI PLERET

Oleh:

Hestu Marjanti, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
hestu1marjanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perencanaan pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-Kanak, (2) tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-Kanak, (3) sarana yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak, dan (4) evaluasi hasil belajar yang dilakukan guru kelas Taman Kanak-kanak dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas Taman Kanak-kanak dan empat orang siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak yang mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan meliputi kegiatan, sarana, metode, dan evaluasi. Perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dimulai dari tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Sarana pengembangan persepsi bunyi meliputi tenaga pendidik dan sarana fisik (ruang dan media), sedangkan media yang digunakan adalah drum. Teknik tes yang digunakan adalah tes perbuatan dan pengamatan dengan kemampuan deteksi bunyi subjek Hn 60%, BK 70%, SF 80%, dan MT 80% dengan kategori baik sekali dan baik.

Kata kunci: *pengembangan persepsi bunyi, siswa tunarungu*

Abstract

This research aimed to know: (1) planning the development of the auditory perception that do by teacher of kindergarten, (2) The phase of the development of auditory perception in kindergarten, (3) the tool that used in the development of auditory perception in kindergarten. (4) evaluation of the results of study that do by teacher of kindergarten in the implementation of the development of auditory perception. This research is a descriptive research. The subjects of research were four students with auditory impairment and their teachers in the class of kindergarten who had involved in the implementation of the development of auditory perception. The data retrieval was done by using the techniques of observation, interview, and documentation. The acquired data were analyzed and presented, and the conclusion was drawn as a definition of the acquired data. The result showed that the teachers arranged a planning program that consist of activity, tool, method, and evaluation. The planning program hadn't written in the administrative form. The phase of the development of auditory perception was started from the introduction stage, main stage, and closing stage. The method used was the method of demonstration and doing the task. The tool of the development of auditory perception consisted of the teachers and visual aids (a room and a media), while the media used was a drum. The technique of the test used was the performance test and observation with the abilities of auditory detection of the students were subject Hn getting 60%, BK getting 70%, SF getting 80%, and MT getting 80%, it meant that they acquired good and very good category.

Keyword: the development of auditory perception, students with auditory impairment.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu pada hakikatnya merupakan seorang yang mengalami hambatan dalam pendengarannya terlepas dari apa yang menyebabkan ketunarunguannya itu. Anak tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan atau kehilangan fungsi pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam menangkap berbagai rangsang yang ditujukan kepada anak terutama yang berupa rangsangan bunyi. Akibat dari tidak adanya rangsangan bunyi yang diterima oleh anak tunarungu, menjadikan alat bicara anak tunarungu menjadi tidak terlatih untuk berbicara, sehingga alat bicara anak tunarungu menjadi kaku. Anak tunarungu lebih mengandalkan indera penglihatan sebagai pengganti atas tidak berfungsinya indera pendengarannya.

Sebagai kompensasi dari kehilangan pendengarannya yang dialami oleh anak tunarungu, pemerintah menetapkan kebijakan untuk diberikan kurikulum program khusus kepada anak tunarungu yakni Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama. Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Program khusus Bina Persepsi

Bunyi dan Irama (BPBI) telah dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk siswa tunarungu sejak tahun 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh peserta didik dari taman kanak-kanak luar biasa sampai dengan sekolah menengah pertama luar biasa. Bahkan jika ada sekolah tunarungu yang telah menyelenggarakan program pendidikan usia dini, BPBI harus segera dilaksanakan sedini mungkin (Maria Susilo Yuwati, 2000: 2). Namun pada saat ini program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama telah diganti namanya menjadi Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Pada Sekolah Luar Biasa terdapat kurikulum program khusus PKPBI. Terutama sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak tunarungu. SLB Tunas Bhakti Pleret merupakan Sekolah Luar Biasa yang di dalamnya terdapat berbagai macam ketunaan pada anak berkebutuhan khusus. Salah satunya yaitu anak tunarungu. SLB Tunas Bhakti Pleret telah menempatkan program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi siswa tunarungu di kurikulumnya.

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-Kanak. Kurikulum Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bagi siswa Taman Kanak-kanak belum tersedia. Pada pelaksanaannya program khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di sekolah ini kurang berjalan dengan baik karena belum terencana sesuai dengan prosedur. Latihan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak ditekankan pada bunyi yang dihasilkan oleh alat

musik atau sumber bunyi yang lain (bunyi benda), belum dilatihkan persepsi bunyi bahasa. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas yang bukan merupakan ruang khusus pengembangan persepsi bunyi sehingga dalam penerimaan bunyi siswa tidak maksimal karena ruangan tidak disertai dengan medan penghantar bunyi.

Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi pada penelitian ini yaitu tahap deteksi bunyi. Tahap deteksi bunyi merupakan tahap awal yang dikenalkan pada anak tunarungu. Dalam tahap ini anak dilatih untuk mendeteksi ada tidaknya bunyi, baik bunyi alat musik maupun bunyi-bunyian yang ada di lingkungan sekitar. Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yaitu metode bermain, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode observasi. Pemilihan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Evaluasi yang dilakukan di kelas Taman Kanak-kanak yaitu secara klasikal dan individu. Penilaian yang dilakukan secara klasikal belum dapat digunakan untuk mengukur kemampuan setiap siswa dalam mendengar bunyi. Saat penilaian secara individu pun, kemampuan siswa belum dapat diukur dengan baik karena lingkungan yang kurang efektif. Misalnya adanya gangguan dari siswa lain sehingga siswa yang sedang menjalani tes tidak mempunyai konsentrasi yang baik. Saat penilaian, siswa berdiri membelakangi alat musik dan dibunyikan suara dari alat musik tersebut. Siswa diminta melakukan gerakan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan dari setiap suara yang didengar.

Respon yang ditunjukkan siswa saat mendengar bunyi merupakan hal yang menjadi penilaian guru.

Latihan mendengar ini penting untuk diberikan pada anak tunarungu agar anak dapat mempersepsi bunyi dengan baik dan dapat memberikan respon yang tepat terhadap bunyi disekitarnya. Dengan demikian, proses dan hasil dari pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa selanjutnya baik pada segi prestasi akademiknya maupun pada penyesuaian sosialnya di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi pada kelas Taman di SLB Tunas Bhakti Pleret. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di sekolah ini penting untuk diungkapkan, hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi bagi anak tunarungu di sekolah. Penelitian dilakukan pada kelas Taman karena pada jenjang ini siswa pertama kali diajarkan dasar pengembangan persepsi bunyi di sekolah. Hal yang akan diungkapkan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tahapan pelaksanaan dan metode yang digunakan, sarana pengembangan persepsi bunyi yang ada di sekolah, evaluasi yang telah dilakukan oleh guru kelas Taman Kanak-kanak, serta hasil belajar yang berupa kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi. Bunyi yang dipersepsikan adalah bunyi yang dihasilkan dari alat musik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 28 April 2016 sampai 31 Mei 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Tunas Bhakti Pleret yang terletak di Jalan Gunung Kelir RT. 10 Pleret, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru kelas pengampu dan siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret dengan jumlah dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung, yakni peneliti mengamati kegiatan secara langsung tanpa melibatkan diri dalam kegiatan. Observasi langsung dilakukan pada saat pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi sedang berlangsung terkait dengan perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana, kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi serta proses evaluasi hasil belajar. Wawancara dilakukan peneliti dengan guru pengampu

pengembangan persepsi bunyi untuk menggali informasi tentang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terkait dengan perencanaan, tahapan pelaksanaan, sarana, kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi serta proses evaluasi hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian di SLB Tunas Bhakti Pleret dilakukan untuk mengungkap mengenai pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak terkait dengan perencanaan, tahapan, sarana, evaluasi, dan kemampuan anak dalam mempersepsi bunyi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada pelaksanaannya guru belum membuat RPP pengembangan persepsi bunyi. Perencanaan yang dilakukan oleh guru belum dituangkan dalam bentuk tulisan. Metode yang

digunakan pada kegiatan pengembangan persepsi bunyi disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima materi, namun dalam hal metode tidak terlalu direncanakan karena setiap pertemuan hampir menggunakan metode yang sama. Sarana pengembangan persepsi bunyi terkait dengan ruangan dan media yang akan digunakan. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan persepsi bunyi adalah ruang kelas. Ruang kelas tersebut awalnya merupakan ruang Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang kemudian dijadikan sebagai ruang kelas bagi siswa Taman Kanak-kanak bagian B. Sebelum dimulai latihan, guru menyiapkan ruang kelas dengan menggeser meja dan kursi ke tepi tembok sehingga ruangan akan lebih lebar. Persiapan terhadap media dilakukan guru saat hari itu juga dengan menyiapkan drum dan pemukulnya. Perencanaan mengenai evaluasi hasil belajar yakni mengenai dalam kegiatan apa evaluasi akan dilakukan. Perencanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru belum dibuat dengan matang, guru belum membuat format penilaian yang tetap untuk siswa dalam evaluasi deteksi bunyi. Sehingga guru menekankan pada penilaian dengan teknik pengamatan.

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pengembangan persepsi bunyi dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Kegiatan awal dengan melakukan apersepsi. Kegiatan inti diawali dengan penjelasan guru pada siswa tentang kegiatan apa yang akan dilakukan. Guru memberikan demonstrasi

mengenai apa yang harus dilakukan siswa. Kemudian siswa meniru bersama-sama. Tahap pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan yaitu tahap deteksi bunyi. Setelah dilakukan evaluasi, guru mengakhiri latihan pengembangan persepsi bunyi dengan mengajak siswa menata kembali meja dan kursi dan berdoa bersama untuk mengakhiri pertemuan. Metode yang digunakan guru dalam pengembangan persepsi bunyi tahap deteksi bunyi adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas.

Sarana latihan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak berupa tenaga pendidik atau guru pengampu, ruangan latihan, serta media yang digunakan dalam latihan. Tenaga pendidik yang ada di kelas Taman Kanak-kanak berperan sebagai guru kelas dan guru pengampu persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beliau merupakan lulusan S1 dari jurusan Pendidikan Luar Biasa dan pernah mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 15 tahun di sekolah khusus tunarungu di SLB Pembina Tingkat Nasional sehingga guru dinilai mampu menangani anak tunarungu terutama dalam pelaksanaan latihan pengembangan persepsi bunyi. Ruang latihan dan media merupakan sarana fisik dalam pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak. Ruang Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama tersebut, sekarang dijadikan juga sebagai ruang kelas Taman Kanak-kanak bagian B. Ruangan tersebut belum dilengkapi dengan medan penghantar bunyi sehingga getaran yang dihasilkan hari bunyi alat musik tidak maksimal. Selain ruang kelas, sarana fisik yang lain yaitu

media yang digunakan dalam pengembangan persepsi bunyi. Media dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar siswa menjadi lebih tertarik dan dapat mempersepsi bunyi dengan baik. Media yang digunakan di kelas Taman Kanak-kanak berupa media non elektronik yaitu drum.

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak menggunakan dua jenis evaluasi yakni evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Teknik evaluasi hasil belajar yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang digunakan oleh guru yaitu tes perbuatan. Tes perbuatan dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Teknik evaluasi non tes dilakukan guru dengan observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan sebagai informasi pendukung bagi guru dalam memberikan penilaian bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemampuan deteksi bunyi siswa kelas Taman Kanak-kanak beragam. Berikut adalah hasil observasi kemampuan deteksi bunyi siswa kelas Taman Kanak-kanak yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Data hasil observasi kemampuan deteksi bunyi siswa

No.	Nama	Jumlah Skor	Presentase	Kategori
1.	BK	7	70%	Baik
2.	HN	6	60%	Baik
3.	SF	8	80%	Baik Sekali
4.	MT	8	80%	Baik Sekali

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa skor yang didapat subjek BK yaitu 7 dengan

prosentase 70% memiliki kemampuan deteksi bunyi yang baik. Kemampuan subjek dalam deteksi bunyi mendapatkan skor 6 dengan presentase 60% memiliki kriteria baik dalam mendeteksi bunyi. Subjek SF memperoleh skor 8 dalam kemampuan deteksi bunyi dengan presentase 80%. Subjek memiliki kemampuan deteksi bunyi yang sangat baik. Skor yang diperoleh subjek MT dalam mendeteksi bunyi adalah 8 dengan presentase 80 % memiliki kemampuan deteksi bunyi yang sangat baik. Berdasarkan data hasil observasi diatas, masing-masing siswa mempunyai tingkat kemampuan deteksi bunyi yang berbeda-beda dengan kategori baik dan baik sekali.

PEMBAHASAN

Perencanaan program pengembangan persepsi bunyi yang dilakukan guru masih bersifat umum yakni mengenai tujuan pelaksanaan, kegiatan, media, dan evaluasi. Seperti yang telah dikemukakan Suryosubroto (2002: 26) bahwa: "Kemampuan guru dalam merencanakan pengajaran meliputi penguasaan teradap materi yang akan diberikan, mengetahui kemampuan awal siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan, memilih metode, memilih media, serta memilih strategi evaluasi". Guru telah merencanakan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dengan memenuhi beberapa poin yang ada pada pendapat tersebut. Guru mengetahui kemampuan awal siswa sebelum dilaksanakannya latihan pengembangan persepsi bunyi dan pemilihan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa yaitu deteksi bunyi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Tri Utari

(2014: 5) bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran BKPBI yang dilakukan terlebih dahulu mengasesmen kemampuan mendengar anak dan mengobservasi siswa untuk mengukur kemampuan awal siswa. Dengan demikian guru dapat merumuskan tujuan yang sesuai dengan kemampuan awal siswa.

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret mengikuti tahapan paling dasar yakni tahap kompetensi deteksi bunyi. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ahmad Wasita (2012: 41) bahwa: "Tahapan pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) meliputi tahap deteksi bunyi, tahap diskriminasi bunyi, tahap identifikasi bunyi, dan tahap komprehensi bunyi". Hermanto (2010:13) juga menyatakan bahwa "melalui pembelajaran BPBI yang dilakukan secara bertahap tentu akan meningkatkan kemampuan pendengaran siswa tunarungu menjadi semakin baik, mereka akan menjadi sadar bunyi". Dalam pelaksanaan deteksi bunyi, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam menyadari ada bunyi atau tidak adanya bunyi. Guru menggunakan alat musik drum untuk latihan deteksi bunyi.

Seperti pembelajaran pada umumnya, pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret menerapkan tiga kegiatan dalam pengembangan persepsi bunyi yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Yaumi (2014: 242) yang mengatakan bahwa: "Aktivitas pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup". Guru telah

memberikan kegiatan pendahuluan. Penyampaian materi dan penilaian terhadap kemampuan siswa dilakukan pada kegiatan inti. Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi diakhiri dengan penyimpulan dan penutupan. Metode yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi sesuai dengan materi dan karakteristik siswa tunarungu kelas Taman Kanak-kanak. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas. Hal ini juga dijelaskan oleh Ahmad Wasita (2012: 43) bahwa: "Metode yang digunakan dalam pelaksanaan BKPBI diantaranya adalah metode bermain, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, dan metode observasi". Guru hanya memilih metode demonstrasi dan metode pemberian tugas karena dirasakan sesuai dengan kemampuan siswa kelas Taman Kanak-kanak.

Terdapat beberapa sarana latihan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret, diantaranya dari segi tenaga pendidik ada guru pengampu yang mengajar pengembangan persepsi bunyi, serta sarana fisik yang terdiri dari ruang dan media yang digunakan dalam latihan pengembangan persepsi bunyi. Tenaga pendidik pengembangan persepsi bunyi yang ada di kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret merupakan guru pengampu pengembangan persepsi bunyi dan guru kelas Taman Kanak-kanak bagian B. Beliau merupakan lulusan S1 dari jurusan Pendidikan Luar Biasa dan pernah mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih 15 tahun di sekolah khusus tunarungu di SLB

Pembina Tingkat Nasional sehingga guru dinilai mampu menangani anak tunarungu terutama dalam pelaksanaan latihan pengembangan persepsi bunyi. Dari pengalaman guru tersebut, guru sudah memenuhi salah satu poin persyaratan sebagai guru anak tunarungu menurut Maria Susilo Yuwati (2000: 26-27) yaitu memiliki pengalaman sekurang-kurangnya dua tahun yang diharapkan mampu memilih metode yang sesuai untuk anak tunarungu, menguasai seluruh program pendidikan anak tunarungu dan sudah terbiasa bergaul dengan anak tunarungu.

Ruang yang digunakan untuk latihan pengembangan persepsi bunyi merupakan ruang khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, namun sekarang dijadikan sebagai ruang kelas Taman Kanak-kanak bagian B. Maria Susilo Yuwati (2000: 5) menjelaskan bahwa: "Ruang khusus untuk kegiatan belajar-mengajar, yang sebaiknya dilengkapi dengan medan penghantar bunyi (sistem *looping*)". Namun, di sekolah ini ruang pengembangan persepsi bunyi belum sesuai dengan kriteria ruang khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama karena belum dilengkapi dengan medan penghantar bunyi. Sehingga efek getaran yang dihasilkan dari sumber bunyi tidak maksimal.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan. Media yang digunakan dalam latihan deteksi bunyi adalah sumber bunyi atau alat musik yang dapat menghasilkan bunyi yang keras dan menghasilkan getaran di lantai. Dalam hal ini

guru menggunakan alat musik drum. Alat musik drum merupakan salah satu jenis alat musik perkusi atau alat musik yang dipukul. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sri Nurgiyanti (2013), menunjukkan bahwa permainan alat musik perkusi berpengaruh terhadap persepsi bunyi irama pada anak. Dalam penggunaan media guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Misalnya guru membunyikan alat musik dengan bunyi keras dan bunyi lemah untuk mengetahui kemampuan deteksi siswa terhadap bunyi.

Pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak menggunakan evaluasi hasil belajar yang umum digunakan pada mata pelajaran yang lain. Evaluasi formatif dilakukan setiap kali tatap muka. Nana Sudjana (2005: 5) menjelaskan evaluasi formatif adalah: "evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar". Dalam satu pertemuan, evaluasi terhadap kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi dilakukan setelah pemberian materi selesai. Penilaian di setiap kali pertemuan dilakukan secara individual, yakni siswa dinilai kemampuan deteksinya satu persatu. Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester guna mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam deteksi bunyi. Nana Sudjana (2005: 5) menjelaskan evaluasi sumatif adalah: "Evaluasi yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun untuk melihat seberapa jauh tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa". Evaluasi pengembangan persepsi bunyi pada akhir program dapat memberikan gambaran

seluruhnya kepada siswa, guru maupun orang tua terhadap kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai refleksi bagi guru sejauh mana guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi yaitu tes perbuatan. Tes perbuatan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mendeteksi bunyi. Selain teknik tes, teknik lain yang digunakan yaitu teknik nontes. Teknik nontes dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi dilakukan dengan pengamatan atau observasi terhadap respon anak dalam mendeteksi bunyi. Hal ini senada dengan pendapat Anas Sudijono (2008: 76) menerangkan teknik non tes adalah: "Evaluasi hasil belajar dilakukan tanpa menguji siswa, melainkan dengan melakukan pengamatan, wawancara, menyebar angket, memeriksa atau meneliti dokumen". Dengan tes perbuatan dan pengamatan guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan guru mengetahui apa yang harus dilakukan pada masing-masing siswa.

Secara umum siswa kelas Taman Kanak-kanak SLB Tunas Bhakti Pleret mempunyai kemampuan deteksi bunyi yang baik. Dari hasil observasi telah ditemukan bahwa subjek SF dengan tingkat kemampuan deteksi bunyi 80% dan subjek MT juga dengan tingkat kemampuan deteksi bunyi 80%. Berdasarkan presentase tersebut, menurut Suharsimi Arikunto (2007: 269) apabila presentase antara 76% - 100% maka dikatakan "baik sekali". Subjek SF dan MT mempunyai kemampuan deteksi bunyi yang baik

sekali. Subjek SF dan MT memiliki konsentrasi dan kepercayaan diri yang baik pada saat penilaian deteksi bunyi yang dilakukan secara individu. Menurut Anita Lie (2003: 4) orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki ciri-ciri perilaku yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri dan memiliki keberanian untuk bertindak. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik subjek SF dan MT yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak ragu-ragu, dan memiliki keberanian untuk merespon bunyi sesuai dengan apa yang didengar. Selain itu, menurut guru kelas kemungkinan mereka masih mempunyai sisa pendengaran yang baik ini terbukti dengan kepekaan mereka terhadap bunyi dan sedikit demi sedikit subjek SF dan MT sudah mampu mengeluarkan suara serta menirukan kata yang diucapkan oleh guru.

Sedangkan subjek BK dengan kemampuan deteksi bunyi 70% dan subjek HN dengan kemampuan deteksi bunyi 60%, kedua subjek memiliki kemampuan deteksi bunyi yang berada dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2007: 269) apabila presentase antara 51% - 75% maka dikatakan "baik". Berdasarkan hasil observasi, kemampuan mereka dalam mendeteksi bunyi keras sudah baik, namun mereka belum mampu mendeteksi bunyi lemah terutama subjek HN. Selain itu tingkat kepercayaan diri mereka juga kurang. Menurut Inge Pudjiastuti A (2010: 40), beberapa ciri anak yang percaya dirinya rendah adalah meremehkan bakat atau kemampuannya sendiri, hal ini membuat seseorang menjadi ragu-ragu, takut dan malu untuk melakukan sesuatu.

Perilaku tersebut sesuai dengan subjek BK dan HN saat mengikuti penilaian deteksi bunyi kedua subjek ragu-ragu dan sering menengok ke belakang sebelum memberikan respon terhadap bunyi.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat jika tingkat konsentrasi dan kepercayaan diri anak berpengaruh terhadap tingkat kemampuan deteksi bunyi anak. Selain berpengaruh terhadap tingkat kemampuan deteksi bunyi anak, diharapkan dengan adanya pengembangan persepsi bunyi juga dapat mengembangkan kepercayaan diri anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dwidjosumarto dalam Endang Susilowati (2013) bahwa program pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) merupakan salah satu modal pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan potensi dengar siswa dengan cara memberikan bimbingan dan latihan-latihan dengan bunyi ataupun suara untuk menstimuli atau memberikan rangsangan pada siswa pendengarannya, mengembangkan intelektual, mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, melatih proses emosional serta meningkatkan ketrampilan wicara dan baca ujaran mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dan jelas. Derajat sisa pendengaran anak juga menjadi salah satu faktor keberhasilan anak dalam deteksi bunyi. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Maria Susilo Yuwati (2000: 50) bahwa keberhasilan Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk setiap anak sangat bergantung pada faktor derajat sisa pendengaran, intelegensi anak, metode dan pendekatan, dan kualifikasi guru latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Semakin besar taraf ketunarungannya, maka kemampuan

mendengarnya semakin berkurang, sehingga menentukan besar kecilnya bunyi yang ditangkap. Selain itu, ruang kelas yang tidak sesuai dengan kriteria ruang khusus Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama juga berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dalam deteksi bunyi karena membuat getar yang dihasilkan oleh alat musik menjadi tidak maksimal. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempersepsi bunyi terutama deteksi bunyi dapat dilakukan dengan latihan pengembangan persepsi bunyi yang teratur dan penguatan motivasi dari guru, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengikuti pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak dilakukan oleh guru kelas yang juga sebagai guru pengampu pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak. Perencanaan tersebut belum dituangkan dalam bentuk dokumen berupa RPP ataupun catatan. Hal yang menjadi perencanaan adalah mengenai tujuan pelaksanaan, kegiatan, media, dan evaluasi. Dalam perencanaan guru menekankan pada latihan deteksi bunyi.
2. Tahapan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak terbagi menjadi tiga tahapan yaitu

kegiatan pendahuluan yang diawali dengan kegiatan apersepsi, kegiatan inti yang dilakukan dengan cara guru mendemonstrasikan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan respon yang perlu ditunjukkan siswa saat mendengar bunyi, latihan deteksi bunyi dan penilaian yang dilakukan secara individu, dan kegiatan yang terakhir yaitu penutup yang dilakukan dengan menata kembali ruangan, berdoa, dan salam. Sedangkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi adalah metode demonstrasi dan pemberian tugas.

3. Sarana latihan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak di SLB Tunas Bhakti Pleret terdiri dari tenaga pendidik dan sarana fisik. Tenaga pendidik pengembangan persepsi bunyi di kelas Taman Kanak-kanak merupakan guru kelas yang juga sebagai guru pengampu pengembangan persepsi bunyi. Sarana fisik berupa ruang dan media yang digunakan. Namun ruang pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak belum sesuai dengan kriteria ruang khusus pengembangan persepsi bunyi. Media yang digunakan yaitu alat musik drum.
4. Evaluasi hasil belajar dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi kelas Taman Kanak-kanak dilakukan secara sumatif maupun formatif. Teknik evaluasi yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan tes

perbuatan, sedangkan teknik non tes dilakukan dengan pengamatan. Siswa kelas Taman Kanak-kanak mempunyai kemampuan deteksi bunyi yang dikategorikan baik sekali dan baik. Subjek BK dan HN mempunyai kemampuan deteksi bunyi dengan kategori baik, sedangkan SF dan MT mempunyai kemampuan seteksi bunyi dengan kategori baik sekali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Guru sebaiknya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan pengembangan persepsi bunyi agar perencanaan pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi tersusun dengan jelas dan sistematis, serta membuat format penilaian pengembangan persepsi bunyi bagi siswa agar guru benar-benar mengetahui kemampuan siswa dan terdapat data kemampuan masing-masing siswa.
 - b. Guru sebaiknya menggunakan media yang lebih bervariasi, karena di sekolah memiliki media lain seperti gamelan, kentongan, terompet, organ, *tape recorder*, dan alat pendukung lainnya sehingga siswa mempunyai

lebih banyak pengalaman mendengar dari berbagai sumber bunyi.

c. Bagi sekolah

Sekolah turut mengembangkan dan memperlancar pelaksanaan program pengembangan persepsi bunyi dengan jalan menyediakan sarana prasarana pendukung program latihan agar siswa tunarungu mempunyai kemampuan mempersepsi bunyi yang baik. Salah satunya dengan melengkapi ruang latihan dengan medan penghantar bunyi agar getaran yang dihasilkan oleh alat musik dapat lebih maksimal. Selain itu juga diperlukan tambahan guru dalam pelaksanaan pengembangan persepsi bunyi untuk mengkondisikan siswa saat pelaksanaan kegiatan pengembangan persepsi bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Wasita. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Jogjakarta: Javalitera.

Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Anita Lie. (2003). *101 Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Endang Susilowati. (2013). Pengaruh Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Terhadap Perkembangan Kemandirian Komunikasi Anak Tuna Rungu di SDLB B YPPLB Ngawi. *Jurnal*. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/23957/16>. Pada tanggal 8 Agustus 2016, jam 13.00 WIB.

Hermanto. (2010). Membangun Kesadaran Bunyi Anak Tunarungu melalui Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di Sekolah. *Jurnal UNY (online)*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hermanto>. Pada tanggal 8 Agustus 2016, jam 11.30 WIB.

Inge Pudjiastuti A. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan*. No. 15. Hlm. 37-49.

Maria Susilo Yuwati. (2000). *Pedoman Guru Pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas.

Muhammad Yaumi. (2014). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sri Nurgiyanti. (2013). Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi terhadap Persepsi Bunyi Irama pada Anak Kelompok B TK ABA Ngabean I Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman. *Jurnal*. Vol II No 8 Tahun 2013. Diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/4878/16/531>, tanggal 8 Agustus 2016, jam 11.00 WIB.

Suharsimi Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tri Utari. (2014). Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SLB-B. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Diakses dari ejournal.unesa.ac.id/article/12306/15/article.pdf. Pada tanggal 2 Juli 2016, Jam 11.00 WIB.